



Daud dan Mefiboset: Rekonstruksi makna Keadilan Hak Warisan Bagi Penyandang Disabilitas dalam 2 Samuel 9:1-13

Geovanny Geraldus Laurentius Khoswandy¹

¹Mahasiswa Prodi Magister Filsafat Keilahian Univeristas Kristen Duta Wacana.

E-mail: aldilaurentius5@gmail.com

ARTICLE INFO

Submitted: July 11, 2023

Review: December 09, 2023

Accepted: March 11, 2024

Published: June 30, 2024

KEYWORDS

Disability, David, Mephibosheth, Inheritance

CORRESPONDENCE

Phone: 085281439217

E-mail: aldilaurentius5@gmail.com

ABSTRACT

The condition of a person's disability is still a hot polemic to be discussed. Various responses to calls to stand up for people with disabilities are becoming more and more visible and heard day by day. One of the problems that is often overlooked or even normalized by today's people is the granting of inheritance rights for people with disabilities. Their situation as persons with disabilities keeps them from getting their full rights in the inheritance that they should get. Persons with disabilities are considered unable to obtain or even unable to manage these rights/inheritance. This of course creates a new oppression for them as persons with disabilities because they cannot receive what they should get. Inheritance problems for people with disabilities can actually be found in the Bible. One of the Bible stories that today's Christians may rarely know is about one of the children of Jonathan, David's friend, Mephibosheth. Jonathan's son is a person with a disability because his legs are lame as a result of an incident in his childhood. Mephibosheth's condition as a person with a disability meant that he was denied his rights as the grandson of King Saul (a descendant of the royal family). Therefore, through this paper, using a simple historical critical method, I want to show and dismantle the problem of injustice for persons with disabilities, especially in terms of inheritance. In addition, considering that this paper uses a disability perspective, of course it will at least provide a new perspective on the issue of inheritance rights for persons with disabilities by prioritizing aspects of justice and equality which so far have been underestimated.

ABSTRAK

Kondisi Disabilitas seseorang hingga kini masih menjadi sebuah polemik yang hangat untuk diperbincangkan. Berbagai tanggapan hingga seruan untuk sekiranya membela orang-orang penyandang disabilitas kian hari makin banyak terlihat dan terdengar. Salah satu permasalahan yang sering kali luput atau bahkan dinormalisasi oleh orang-orang masa kini adalah pemberian hak warisan bagi orang-orang penyandang disabilitas. Keadaan mereka sebagai penyandang disabilitas membuat mereka tidak mendapat hak-hak mereka secara penuh di dalam warisan yang seharusnya mereka dapatkan. Penyandang disabilitas dianggap tidak bisa mendapatkan atau bahkan tidak mampu mengelola hak / harta warisan tersebut. Hal ini tentu saja membuat suatu penindasan baru bagi mereka sebagai penyandang disabilitas dikarenakan tidak dapat menerima apa yang seharusnya mereka dapatkan. Permasalahan warisan bagi penyandang disabilitas sebenarnya dapat juga ditemukan di dalam Alkitab. Salah satu cerita Alkitab yang mungkin jarang diketahui oleh orang-orang Kristen masa kini adalah mengenai salah seorang anak dari Yonathan sahabat Daud yaitu Mefiboset. Anak Yonathan ini adalah seorang penyandang disabilitas dikarenakan kedua kakinya timpang akibat peristiwa pada masa kecilnya. Keadaan Mefiboset sebagai penyandang disabilitas membuat haknya sebagai cucu raja Saul (keturunan keluarga kerajaan) tidak didapatkannya. Maka dari itu melalui tulisan ini dengan menggunakan metode historis kritis sederhana ingin memperlihatkan serta membongkar permasalahan ketidakadilan bagi para penyandang disabilitas secara khusus dalam hal warisan. Di samping itu mengingat tulisan ini menggunakan perspektif disabilitas maka tentu saja sedikitnya memberikan pandangan baru mengenai permasalahan hak warisan bagi para penyandang disabilitas dengan mengutamakan aspek keadilan dan kesetaraan yang selama ini dipandang sebelah mata.

Kata kunci: Disabilitas, Daud, Mefiboset, Harta Warisan

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas adalah orang-orang yang memiliki/mengalami fisik, mental atau kombinasi dari gangguan fisik dan mental. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah "setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam waktu yang lama dalam berinteraksi dengan dengan lingkungan dapat menghadapi hambatan dan kesulitan dalam terlibat secara penuh dan efektif dengan warga negara lain atas dasar kesetaraan." Menurut Anak Agung Istri Ari Atu Dewi, setiap orang yang memenuhi kriteria tersebut dimasukkan ke dalam kategori penyandang disabilitas.¹

Bab XA Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tentang Hak Asasi Manusia.² Bab XA berisi pasal-pasal yang menjamin hak bagi semua warga Negara Indonesia, baik hak membentuk keluarga; melanjutkan keturunannya melalui perkawinan yang sah; bahwa setiap anak mempunyai hak atas kelangsungan hidupnya, tumbuh dan berkembang; berhak atas perlindungan dari kekerasan dan lain sebagainya. Maka dari itu terlihat pentingnya melindungi penyandang disabilitas dimulai dengan perubahan mendefinisikan kecacatan sebagai penyandang disabilitas. Istilah kecacatan dianggap sebagai bentuk stereotip dan diskriminasi.³ Selain itu, banyaknya stigma dan pandangan luas bahwa

¹ Anak Agung Istri Ari Atu Dewi, "Aspek Yuridis Perlindungan Hukum Dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas," *Pandecta: Research Law Journal* 13, no. 1 (June 2018): 51.

² Setjen DPR RI, "J.D.I.H. - Undang Undang Dasar 1945 - Dewan Perwakilan Rakyat," accessed May 30, 2023, <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>.

³ Arif Maftuhin, "Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel Dan Penyandang

penyandang disabilitas itu memalukan atau dikutuk.

Theodorus Miraji dalam tulisannya menyatakan bahwa penyandang disabilitas tidak boleh dipandang dan diperlakukan dengan cara yang salah.⁴ Penyandang disabilitas pasti mampu melakukan sesuatu bagi komunitas apabila orang disekitarnya berfokus kepada kesetaraan karena penyandang disabilitas juga merupakan makhluk Tuhan yang diciptakan menurut segambar dan serupa dengan-Nya. Namun hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa keterbatasan penyandang disabilitas menyebabkan mereka kurang diperhatikan atau bahkan tidak diperhatikan sama sekali.

Penulis pada titik ini merasa tertarik untuk membahas lebih jauh mengenai hubungan keadilan dengan penyandang disabilitas dalam Alkitab. Tulisan ini akan menggunakan metode tafsir historis kritis dengan perspektif disabilitas pada salah satu cerita yang mungkin terkadang terlewatkan atau bahkan tidak diketahui sama sekali oleh orang Kristen masa kini adalah mengenai cerita dalam teks 2 Samuel 9:1-13 yang menceritakan mengenai Raja Daud dan Mefiboset. Tokoh ini tentu saja sangat tidak familier jika coba dibandingkan atau bahkan disetarakan dengan Raja Daud. Penulis menduga hal ini dikarenakan kondisi fisik yang dialami oleh Mefiboset sehingga dirinya menjadi salah satu orang yang terpinggirkan pada saat itu. Kondisi ini membuat informasi atau dapat dikatakan cerita tentang dirinya sangat sedikit dijumpai di dalam Alkitab.

Mefiboset sendiri adalah cucu raja Saul dan putra Yonatan, sahabat karib dari Raja Daud. Nama aslinya adalah Merib-Baal⁵, tetapi kemudian diganti menjadi Mefiboset. Kisah Mefiboset terutama ditemukan dalam 2 Samuel 4:4 dan 2 Samuel 9:1-13. Mefiboset mengalami disabilitas fisik yang disebut sebagai timpang pada kedua kakinya. Kejadian ini terjadi ketika berita tentang kematian Saul dan Yonatan mencapai keluarga mereka. Ketika Mefiboset

masih kecil, pengasuhnya berusaha menyelamatkannya dari kekacauan perang yang mana dirinya jatuh dan menyebabkan dia mengalami cedera pada kedua kakinya. Sejak saat itu dapat dipastikan kondisi Mefiboset menjadi sangat memprihatinkan karena keluarganya yang notabene adalah keluarga kerajaan telah meninggal sedangkan dirinya sendiri menjadi seorang penyandang disabilitas.

Kondisi fisik sebagai penyandang disabilitas membuat kebanyakan orang berpikir bahwa penyandang disabilitas tidak mampu atau bahkan tidak pantas mendapatkan hak-hak yang sama yang diterima oleh orang yang tidak menyandang disabilitas.⁶ Salah satunya adalah mengenai hak mengenai warisan. Hal ini menjadi permasalahan yang cukup banyak diperbincangkan karena merupakan suatu fenomena yang dapat dikatakan tidak memberikan keadilan bagi orang-orang penyandang disabilitas.

Berkaca dengan realita yang terjadi maka penulis berasumsi sangat mungkin apa yang terjadi pada masa kini terkait masalah keadilan yang dalam hal ini adalah warisan bagi penyandang disabilitas terjadi pula pada Mefiboset. Ketidakadilan ini bisa jadi dikarenakan Mefiboset dianggap tidak pantas / tidak layak untuk mendapatkan harta warisan dan peninggalan keluarga besarnya yaitu Raja Saul dan Yonathan. Keadaan Mefiboset sebagai penyandang disabilitas membuat dirinya mendapatkan diskriminasi dan kehilangan hak-hak yang seharusnya dirinya dapatkan. Sosok Mefiboset yang walaupun memiliki identitas sebagai seorang anggota keluarga kerajaan nyatanya masih bisa mendapatkan stigma dan perlakuan yang tidak pantas dari orang-orang disekitarnya.

METODE

Dalam melakukan penelitian ini, metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan dan kajian biblikal metode historis kritis. Metode ini

Disabilitas," *INKLUSI: Journal of Disability Studies* 3, no. 2 (December 2016): 147.

⁴ Theodorus Miraji, "Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini," *SAGACITY: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (June 2021): 66.

⁵ Robert M Paterson, *1 Dan 2 Samuel*, Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 320.

⁶ Vincent Calvin Wenno, Molisca Silvana Patty, and Johanna Silvana Talupun, "Memahami Karya Allah Melalui Penyandang Disabilitas Dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca Terhadap Yohanes 9:2-3," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (November 2020): 142.

digunakan karena penulis ingin menghimpun dan menggali informasi yang relevan mengenai kitab 2 Samuel secara keseluruhan baik itu secara historis maupun pandangan-pandangan berkembang pada masa itu yang berkaitan dengan disabilitas dan hak warisan. Kajian biblika dilakukan dengan metode historis kritis terhadap teks 2 Samuel 9:1-13. Analisis ini kemudian akan dilihat dari perpesktif disabilitas untuk menanggapi polemik hak warisan bagi para penyandang disabilitas. Akhirnya, pada bagian kesimpulan analisis yang telah dilakukan dapat menjawab polemik dan permasalahan mengenai hak warisan bagi para penyandang disabilitas dan memberikan sumbangsih pandangan teologi yang relevan dengan masa kini

PEMBAHASAN

I. Sekilas mengenai Permasalahan Disabilitas dalam Alkitab

Studi disabilitas tidak sama dengan Gerakan Hak Disabilitas. Sehingga terdapat pemisahan mengenai pengertian secara medis, secara sosial dan juga budaya. Model budaya memiliki pengaruh paling besar terhadap hubungannya dengan hal-hal Akitabiah. Model medis tidak cocok untuk digunakan dalam studi Alkitabiah karena sebagian besar diskusi dan representasi kecacatan dalam Alkitab Ibrani (Perjanjian Lama) tidak terkait dengan perawatan kesehatan. Selain itu, penggunaan model medis mengaburkan batas antara studi kecacatan dalam Alkitab Ibrani (Perjanjian Lama) dan studi perawatan kesehatan di Israel kuno. Demikian pula, penggunaan model sosial tidak layak dalam studi Alkitab. Model sosial bergantung pada pemisahan kecacatan dari kenormalan. Namun, deskripsi tentang kecacatan dalam literatur kuno seringkali terlalu kabur untuk memungkinkan identifikasi kondisi biologis yang dijelaskan dalam teks-teks ini. Sehingga model budaya terbukti paling berguna dalam studi Alkitab karena waktu, lokasi, dan kesesuaian.⁷

Dunia Alkitabiah khususnya Perjanjian Lama sebenarnya tidak benar-benar asing

dengan konsep atau kondisi disabilitas pada seseorang. Namun yang menjadi permasalahan adalah pandangan orang lain atau orang-orang yang berada di sekitar para penyandang disabilitas. Hal ini dikarenakan Alkitab sendiri ditulis berdasarkan perilaku hidup yang mengutamakan dan memfokuskan pada orang-orang yang bukan sebagai penyandang disabilitas. Sehingga hal ini menyebabkan adanya kesan diskriminasi yang dirasakan sangat kuat bagi para penyandang disabilitas baik bagi tokoh-tokoh Alkitab maupun pembaca masa kini. Kehidupan bagi para tokoh Alkitab yang mengalami disabilitas tentu saja tidak mudah dikarenakan banyaknya stigma buruk, mendapatkan perlakuan yang tidak baik bahkan beberapa hak mereka pun seakan-akan dirampas semata-mata karena mereka "tidak sama" dengan orang kebanyakan.

Yusak Setyawan menganggap bahwa Alkitab memiliki realitas serta dimensi yang tidak ramah bagi penyandang disabilitas.⁸ Pertama, teks-teks Alkitab ditulis dalam budaya yang mengunggulkan "kenormalan" sambil memarginalkan dan menyisihkan orang-orang dengan disabilitas. Aturan-aturan keagamaan dipenuhi dengan persyaratan "kenormalan," yang dengan demikian mereka yang tidak termasuk dalam kategori "normal" dianggap tidak layak dalam kehidupan keberagamaan. Penegasan akan "kenormalan" manusia semacam ini berdasar pada budaya patriarki, yakni budaya yang berpusatkan dan dipusatkan pada ideologi kekuasaan laki-laki dan ketundukan semua pihak pada kekuasaan laki-laki tersebut. Namun, dalam hubungan antara disabilitas dan patriarki, laki-laki yang "cacat" adalah laki-laki yang tidak mempunyai hakekat sebagai manusia, atau berderajat sepersekian lebih rendah dari laki-laki "normal."

Kedua, upaya-upaya penafsiran terhadap teks-teks Alkitab yang telah dilakukan selama berabad-abad bahkan sampai sekarang ini ditujukan dan untuk kepentingan orang-orang yang "normal". Pemahaman bahwa disabilitas adalah kutuk yang membutuhkan

⁷ Nyasha Junior and Jeremy Schipper, "Disability Studies and the Bible," in *New Meanings for Ancient Texts Recent Approaches to Biblical Criticisms and Their Applications*, ed. Steven L McKenzie and John Kaltner (Louisville: Westminster John Knox Press, 2013), chap. 2.

⁸ Yusak B Setyawan, "Membaca Alkitab Dalam Perspektif Disabilitas: Menuju Hermeneutik Disabilitas," in *Makalah* (Presented at the Seminar dan Lokakarya Diskursus Difabilitas dalam Pendidikan Teologi di Indonesia, Salatiga: Persetia, 2013), 4-5.

keselamatan atau berkat. Sehingga berkembang membuat konteks kita sebagai penafsir adalah konteks yang mengagungkan “kenormalan” dan yang menganggap disabilitas sebagai “ketidak-normalan” atau kutukan. Kondisi disabilitas sering dianggap sebagai kutuk atau akibat dari dosa. Selain itu, kondisi disabilitas sering dikaitkan sebagai akibat dari “dosa turunan.” Konsep “dosa turunan” bagi penyandang disabilitas adalah akibat-akibat dari dosa yang telah diperbuat oleh orang tuanya, yang kemudian “diturunkan” bagi anaknya.

Alkitab khususnya Perjanjian Lama menghidupi budaya yang menekankan pemisahan. Namun pemisahan tersebut menitik-beratkan pada aorang-orang yang memiliki keterbatasan fisik (baca: penyandang disabilitas). Pemisahan ini didasarkan pada konsep tahir dan najis sehingga para penyandang disabilitas yang telah diberikan stigma buruk dikarenakan keberdosaan ditambah dengan stigma kenajisan. Hal ini sejalan dengan apa yang dituliskan Emanuel Gerrit Singgih dalam bukunya yang mana dalam kitab Imamat sendiri menyatakan dengan sangat jelas bahwa orang-orang yang badannya cacat, entah itu dikarenakan kecelakaan atau karena sejak lahirnya cacat tetap tidak mendapatkan hak-hak tertentu.⁹ Kondisi yang dihidupi secara turun-temurun ini merupakan bentuk diskriminasi bagi para penyandang disabilitas. Selain itu, kondisi ini menyebabkan banyak hak-hak para penyandang disabilitas yang “dirampas” hanya dikarenakan keadaan fisik mereka yang berbeda dengan orang-orang hidup bersama dengan mereka dalam suatu komunitas.

II. Tafsir Historis Kritis terhadap Teks 2 Samuel 9:1-13

A. Latar Belakang Penulisan Kitab 2 Samuel

Orang-orang Yahudi seumumnya menganggap Kitab 1 dan 2 Samuel sebagai satu kitab, dan menurut tradisi mereka, Samuel sendirilah yang mengarang kitab itu. Namun, tradisi itu tidak mungkin diterima karena peristiwa-peristiwa yang terjadi lama setelah dia meninggal dunia diriwayatkan sebagai yang sudah terjadi. Di samping itu, tentunya tidak mungkin seorang

saja pengarangnya, tetapi ada beberapa orang namun nama-nama mereka tidak diketahui. Selain itu, ahli sejarah Deuteronomis biasanya dianggap sebagai yang menyusun kitab-kitab Samuel pada zaman pembuangan orang Israel di Babel, yaitu sesudah tahun 587 SM, kira-kira empat abad sesudah zaman pemerintahan Raja Daud.¹⁰

Kitab 1 dan 2 Samuel pada teks aslinya dalam bahasa Ibrani hanya terdiri dari konsonan-konsonan saja. Sejak waktu ahli sejarah Deuteronomis, yaitu pada abad ke-6 SM sampai abad pertama Masehi.¹¹ Naskah-naskah yang dipakai oleh penerjemah-penerjemah sering berisi huruf, kata atau ayat yang berbeda dengan yang terdapat dalam bahasa Ibrani, dengan demikian ada bukti bahwa pada zaman itu teks belum ditentukan.

Tradisi-tradisi dalam Kitab-kitab Samuel dikumpulkan dan ditempatkan bersama-sama tanpa usaha memperdamaikan atau melenyapkan perbedaan-perbedaannya. Setiap tradisi dianggap berguna serta bernilai dan dihubungkan dengan tradisi yang lain secara cerdik. Barangkali pengumpulan serta hubungan tradisi-tradisi itu dilaksanakan secara bertahap, tetapi cukup besar kemungkinan ahli sejarah Deuteronomis yang memberikan kepada Kitab-kitab Samuel bentuknya yang sekarang. Perlu diketahui bahwa tulisan-tulisan dari kaum Deuteronomis terdapat dalam Kitab Yosua, Hakim-hakim, 1 dan 2 Samuel, dan 1 dan 2 Raja-Raja.¹² Akan tetapi, dalam kitab-kitab Samuel, terutama 2 Samuel, terdapat sedikit bukti bahwa dia menambah catatan, merevisi bahan, dan sebagainya.

B. Latar Belakang Penulisan Teks 2 Samuel 9:1-13

Teks kitab 2 Samuel 9:1-13 ini tidak disusun dari sumber-sumber, sama seperti bagian-bagian lain dalam Kitab Samuel. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan secara sederhana bahwa teks kitab 2 Samuel 9:1-13 ditulis oleh satu orang. Semua peristiwa dilihat sebagai rentetan dan satu peristiwa sering menjadi latar belakang peristiwa berikutnya. Barangkali sedikit tambahan disisipkan dalam riwayat misalnya,

⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 184.

¹⁰ Paterson, *1 Dan 2 Samuel*, 6.

¹¹ S Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 68.

¹² Wahono, *Di Sini Kutemukan*, 68–69.

mengenai perang Daud melawan Bani Amon dan lain sebagainya. Riwayat kehidupan Raja Daud khususnya dalam teks ini dapat dipastikan ditulis oleh seseorang yang sezaman dengan Raja Daud. Banyak penafsir mencoba memberikan dugaan serta alasan terkait hal ini dan diantaranya ada 2 kemungkinan sosok yang mungkin menjadi penulis Kitab Samuel antara lain adalah dapat ditemukan dalam dalam 2 Samuel 17:17-21. Kemungkinan pertama adalah Yonatan anak Abyatar atau kemungkinan kedua adalah Ahimaas anak Zadok.¹³ Hal ini dimungkinkan karena Ahimaas membawa kabar kepada Daud dalam 18:19-32, maka penafsir menganggap bahwa dialah penulisnya.

Cerita Alkitab tidak memberikan catatan lengkap tentang semua kejadian dalam kitab 2 Samuel. Selain itu berkaitan dengan keluarga Saul bahwa hanya sekedar diketahui Saul dan tiga anaknya mati dalam pertempuran melawan orang Filistin (1 Samuel 31) dan tentang Isyboset yang dibunuh orang Beerot (2 Samuel 4), akan tetapi mengenai anggota-anggota keluarga yang lain tidak disebutkan apa-apa kecuali anak Yonatan yang disinggung dalam pasal 4:4. Namun berdasarkan pembukaan teks 2 Samuel 9 ini terpaksa disimpulkan bahwa keluarga Saul yang tidak kecil namun ditimpa kecelakaan yang luar biasa sehingga dugaan besar tidak ada sisanya lagi.

Kecelakaan ini sebenarnya ada dalam pasal 2 Samuel 21 yaitu mengenai dua anak dan lima cucu Saul yang diserahkan Daud kepada orang-orang Gibeon lalu dibunuh mereka karena utang darah Saul. Rothlisberger dalam tulisannya menganggap bahwa peristiwa itu nampaknya terjadi sebelum pasal 9 ini akan tetapi dalam susunan editor ditempatkan setelahnya.¹⁴ Menurut 2 Samuel 16, Daud dikutuk oleh seorang dari keluarga Saul yang menuduh raja telah menumpahkan darah keluarga Saul. Tidak tentu apakah dengan kutuk tersebut dimaksudkan peristiwa 2 Samuel 21 saja atau apakah Daud menyingkirkan beberapa anggota keluarga Saul lagi. Bagaimanapun juga kejadian-kejadian yang mendahului 2 Samuel 9 ini, ditemukan bahwa ternyata bahwa Daud sekarang mengingat perjanjiannya dengan Yonatan (1 Samuel 18:2; 20:42; 23:18) dan oleh

sebab itu ditanyakannya apakah masih ada orang yang tinggal dari keluarga Saul.

Selanjutnya menarik untuk disadari bahwa penulis pada titik ini menangkap sedikitnya ada kesan diskriminatif yang diberikan pada tokoh Mefiboset dalam teks 2 Samuel 9:1-13. Seperti yang diketahui bahwa Mefiboset adalah orang yang dimaksud sebagai orang terakhir dari keluarga Saul. Mefiboset mengalami kondisi yang memprihatinkan bukan hanya dikarenakan kondisi kakinya yang cacat. Tetapi juga dikarenakan dirinya benar-benar diasingkan jauh dari harta benda yang dimiliki oleh keluarganya walaupun pada akhirnya dikembalikan oleh Raja Daud. Maka dari itu penulis merasa penting untuk menggali lebih jauh sosok Mefiboset dari perspektif teologi disabilitas.

C. Tafsiran Teks 2 Samuel 9:1-13

Ayat 1, Teks ini diawali dengan perenungan seorang raja yang bijaksana. Daud bertanya kepada seorang hamba di kerajaannya. Penulis Kitab Samuel mengungkapkan pertanyaan yang nampaknya agak membingungkan. Kata Ibrani yang digunakan untuk menyatakan "kebaikan" di sini adalah *ḥesed* (*Hesed* (kasih setia), sebuah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan sifat Allah sendiri dalam Perjanjian Lama. Daud bertanya-tanya apakah masih ada anggota keluarga Saul yang dapat dilimpahkan kepadanya sesuatu seperti kasih Allah, suatu anugerah yang diberikan tanpa mempertimbangkan jasa. Hal ini menjadi aneh dikarenakan seperti yang telah diketahui bahwa keluarga yang sedang dicari oleh Daud adalah keluarga dari orang yang dengan sangat kejam mengejar Daud dan ingin membunuhnya. Namun yang perlu diketahui bahwa kata *ḥesed* (*Hesed* sendiri sering berhubungan dengan perjanjian yang dalam teks ini sudah jelas merupakan perjanjian antara Daud dan Yonatan.¹⁵ Daud dalam ayat 1 ini menjelaskan dengan rinci mengapa dia ingin menunjukkan kasih ini kepada keluarga Saul yaitu dikarenakan Yonatan. Hal ini tentu saja dapat merujuk pada dua janji yang dibuat Daud kepada sahabatnya yang tercinta (Yonatan) dan juga pada Saul.

¹³ Paterson, *1 Dan 2 Samuel*, 318.

¹⁴ H Rothlisberger, *Tafsiran Alkitab 2 Samuel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 80.

¹⁵ Paterson, *1 Dan 2 Samuel*, 320.

Tradisi yang berkembang pada saat itu adalah biasanya dalam masyarakat militeristik pada zaman seorang raja setelah berkuasa maka akan melenyapkan siapa pun dalam keluarga penguasa sebelumnya. Robert Barron menyatakan bahwa hal ini menjelaskan mengapa narator 2 Samuel sangat berhati-hati untuk menunjukkan berkali-kali bahwa Daud tidak bertanggung jawab atas kematian saingannya (baca: Saul).¹⁶ Tentu saja penulis menduga ada kepentingan tertentu dalam cara narator menceritakan sosok Daud sebagai Raja sehingga tidak serta merta memberikan kesan dan citra yang buruk bagi Daud. Jika dibandingkan dengan teks 2 Samuel 21:1-14 seperti yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat ditemukan dugaan kuat bahwa Daud yang menyerahkan tujuh keturunan Saul kepada orang Gibeon dan menggantung mereka. Namun editor menempatkan peristiwa ini jauh sesudah tindakan Daud pada pasal 9.

Di samping itu, Daud juga pernah membuat sebuah janji dengan Saul ayah dari sahabatnya Yonatan itu. Perjanjian itu menekankan pada Daud yang tidak akan melenyapkan keluarga besar Saul. Alasannya hubungan yang keakraban yang begitu intim selayaknya saudara telah terjalin di antara Daud dan Yonatan anak Saul. Sehingga perjanjian dengan Saul ini membawa dampak yang baik bagi Yonatan dikarenakan tradisi pelenyapan tersebut. Yonatan tentu saja memiliki asumsi bahwa Daud setelah menjadi raja dan berkuasa maka Daud secara alami akan cenderung melenyapkan keluarga Saul. Hal ini tentu saja asumsi kuat yang walaupun tidak diceritakan secara eksplisit namun dalam kerangka berpikir anak dari seorang raja maka tentu saja asumsi tersebut pasti muncul. Tujuan utama pelenyapan itu tentu saja untuk memperkokoh dan mengantisipasi adanya pemberontakan dari pengikut raja sebelumnya. Namun dapat terlihat bahwa Daud malah melakukan hal sebaliknya dengan menunjukkan belas kasih pada anggota keluarga Saul. Daud pada teks 2 Samuel ini terlihat sangat patuh pada janji yang telah

dibuatnya sehingga melakukan apa yang seperti dijanjikannya.

Ayat 2-4, Seorang hamba keluarga Saul bernama Ziba dipanggil kepada raja untuk menjawab pertanyaan tersebut. Perlu diketahui, Ziba walaupun merupakan seorang hamba keluarga Saul namun nyatanya dalam strata sosial dirinya memiliki tingkat yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan posisi hamba lainnya.¹⁷ Setelah hal yang telah dialami oleh Ziba, tentulah Ziba curiga tentang maksud raja itu. Mengenai anak laki-laki Yonatan yang masih hidup, Ziba terus menambahkan keterangan bahwa kaki Mefiboset cacat. Hal ini nampaknya sedikit memperlihatkan bahwa Ziba berkata demikian seolah-olah ada kesan untuk menitik-beratkan bahwa Mefiboset itu tidak berbahaya maka dari itu tidak dapat menjadi saingan ataupun dalam hal ini ancaman bagi posisi raja. Setelah mendengar tentang Mefiboset, Daud hanya mengajukan satu pertanyaan: "Di manakah dia?" Raja yang biasanya pintar dan penuh perhitungan tidak mengukur situasi ataupun bahkan menimbang keuntungan dan kerugian dalam menentukan dampak politik dari keputusannya.¹⁸ Kejadian ini memperlihatkan bahwa Daud hanya ingin bertemu dengan Mefiboset untuk merealisasikan janjinya pada Yonatan dan Saul.

Daud diberi tahu informasi bahwa Mefiboset tinggal di rumah Makhir putra Amiel di sebuah tempat bernama Lodebar, yang terletak di Transyordania utara, wilayah tempat anggota klan Saul lainnya melarikan diri.¹⁹ Tempat itu tidak jauh dari Mahanaim, tempat Isyboset mempunyai pusat kerajaannya dahulu (2 Samuel 2:8-9).²⁰ Selain itu tempat itu berada di daerah Gilead yang mana berada di sebelah timur sungai Yordan.²¹ Nama kota dalam bahasa Ibrani דֹּבָר **dō-bār** berarti "tidak ada padang rumput". Hal ini dapat diasumsikan bahwa Mefiboset demi keselamatannya sendiri pindah dan menetap ke daerah terpencil yang jauh dari pengaruh langsung Daud.

Tetapi yang menjadi hal menarik pada titik ini adalah Mefiboset tinggal di rumah Makhir yang notabene adalah orang yang kaya

¹⁶ Robert Barron, *Brazos Theological Commentary on the Bible: 2 Samuel* (Michigan: Brazos Press, 2015), 85.

¹⁷ Paterson, *1 Dan 2 Samuel*, 320.

¹⁸ Barron, *Brazos Theological Commentary on the Bible: 2 Samuel*, 86.

¹⁹ Barron, *Brazos Theological Commentary on the Bible: 2 Samuel*, 86.

²⁰ Rothlisberger, *Tafsiran Alkitab 2 Samuel*, 80.

²¹ Paterson, *1 Dan 2 Samuel*, 320.

serta memiliki posisi penting.²² Makhir juga merupakan seorang teman serta pendukung setia raja Daud tetapi Mefiboset tetap tinggal bersama dengannya walaupun terdapat asumsi-asumsi seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Selanjutnya, Daud menjelaskan kepada Ziba bahwa maksudnya bukanlah maksud jahat, malahan sebaliknya Daud berkeinginan menunjukkan kasih yang dari Tuhan kepada Mefiboset itu. Jadi, perbuatan Daud itu tidak hanya berdasarkan perasaan kemanusiaan saja, melainkan menurut perjanjiannya dengan Yonatan. Kini Daud menganggap kasihnya terhadap Mefiboset itu seperti suatu kewajiban terhadap Tuhan.

Ayat 5-8, Mefiboset yang tidak dapat melupakan nasib keluarga besarnya (pasal 21) terkejut waktu mendengar bahwa raja Daud menyuruh orang membawa dia ke Yerusalem. Ketika ia masuk menghadap Daud, sujudlah dirinya dan menyembah. Daud sadar akan ketakutan cucu Saul itu. Oleh sebab itu untuk ketiga kalinya Daud menegaskan ingin menunjukkan kasihnya kepada Mefiboset. Sebagai buktinya, Daud menyuruh supaya semua ladang Saul, yang ternyata telah menjadi miik Daud sebagai pengganti raja yang pertama dikembalikan kepada anak Yonatan itu.²³ Tidak hanya sebatas ladang saja yang dimiliki oleh keluarga Saul namun juga harta benda lain kepunyaan keluarga besar Saul. Hal ini dapat memperjelas beberapa hal penting bahwa Mefiboset tidak tinggal di rumah keluarga besar Saul, ladang dan segala harta milik keluarga Saul yang seharusnya diwariskan kepada Mefiboset namun diambil oleh Daud serta kehidupan Mefiboset harus bergantung pada orang lain yaitu Makhir.

Selain itu, Mefiboset diundang tinggal di Yerusalem untuk makan sehidangan dengan Daud. Jawaban Mefiboset yang sangat merendahkan diri itu tidaklah menyatakan apakah dirinya senang dengan perpindahannya ke Yerusalem atau tidak. Hal ini dikarenakan istilah anjing yang digunakan sebenarnya merujuk pada suatu kehinaan yang sering kali ditemukan dalam Perjanjian Lama. Tetapi dengan demikian Mefiboset sadar bahwa

hidupnya yang selama ini terancam karena tidak diketahuinya bagaimana tindakan raja terhadap sisa keluarga Saul, maka kini terjamin oleh Daud.

Namun penulis pada titik ini merasa curiga dengan tujuan dipanggilnya Mefiboset ke Yerusalem itu jika dihubungkan dengan tujuan politis Daud. Kemungkinan dengan tinggalnya Mefiboset di Yerusalem maka Daud akan selalu dapat mengamati dia dan tidak perlu dikhawatirkannya bahwa akan terjadi niat kudeta untuk melawan dia dari pihak keluarga Saul ataupun pengikutnya. Hal ini didukung dan diduga juga oleh beberapa penafsir tetapi dalam kerangka pembacaan yang lebih sinis.²⁴ Namun hal ini tidak dapat dipastikan secara jelas karena teks sendiri tidak menyampaikan hal tersebut dan hal ini juga merupakan asumsi pribadi ketika menelusuri arah pikiran dan niat Daud terkait dalam kehidupan politiknya sebagai raja.

Ayat 9-11, Kini Ziba disuruh mengerjakan tanah yang dulu adalah kepunyaan Saul dan yang telah dikembalikan Daud kepada Mefiboset. Hasilnya harus dibawa ke Yerusalem supaya cucu tuanmu itu ada makanannya. Makanan di sini harus diartikan sebagai nafkah dalam arti yang luas.²⁵ Walaupun Mefiboset diundang makan sehidangan dengan raja, namun ada banyak pengeluaran lain untuk keluarganya dan rumahnya. Ziba berjanji akan berbuat menurut perintah raja. Ada lima belas anak laki-laki dan 20 hamba di bawah perintah Ziba untuk mengerjakan tanah Mefiboset itu. Kedudukan Mefiboset di Yerusalem secara sosial adalah sama seperti anak-anak raja.

Ayat 12-13, Mefiboset mempunyai keluarga dengan seorang anak laki-laki. Barangkali ketika itu anak tersebut belum lahir karena Mefiboset memang masih muda, umurnya ketika Daud menjadi raja di Israel adalah baru 12 tahun (bnd 4:4 dengan 5:5).²⁶ Di samping itu, Mefiboset yang mempunyai seorang anak kecil memiliki indikasi dikarenakan mungkin akan menjadi ancaman terhadap Daud sebagai raja.²⁷ Namun dalam teks 2 Samuel 9 tidak dijelaskan lebih detail mengenai hal tersebut.

Istilah Makan semeja di dalam istana adalah peninggalan dari Mefiboset, anak

²² Paterson, *1 Dan 2 Samuel*, 320.

²³ Rothlisberger, *Tafsiran Alkitab 2 Samuel*, 80.

²⁴ Barron, *Brazos Theological Commentary on the Bible: 2 Samuel*, 88.

²⁵ Rothlisberger, *Tafsiran Alkitab 2 Samuel*, 81.

²⁶ Rothlisberger, *Tafsiran Alkitab 2 Samuel*, 82.

²⁷ Paterson, *1 Dan 2 Samuel*, 323.

Yonatan, yang oleh Daud diberi hak khusus untuk "makan semeja dengan raja".²⁸ Meskipun hal itu merupakan hak istimewa untuk makan di meja raja, para tamu harus menyediakan makanannya sendiri.²⁹ Selain itu perlu diketahui bahwa jika dikatakan bahwa Mefiboset makan sehidangan dengan Daud, maka hal itu tidak berarti bahwa ia selalu makan bersama dengan raja. Hal ini dikarenakan anak-anak raja mempunyai rumah sendiri di kota Yerusalem dan memiliki juga tanah demikianlah juga kedudukan Mefiboset.³⁰ Pada titik ini Daud hanya memastikan supaya makanannya cukup. Barangkali Mefiboset harus memelihara suatu rumah tangga di Yerusalem atau di tempat lain, dan makanan diperlukan pelayan-pelayan serta pembantu-pembantu di rumah itu.

Namun menarik untuk ditelusuri lebih lanjut bahwa pada kalimat di ayat terakhir diberikan keterangan spesifik mengenai kondisi fisik Mefiboset. Penulis merasa ini merupakan sesuatu yang janggal karena hal ini memberikan indikasi menunjukkan sebuah penguasaan terhadap Mefiboset. Harus diakui bahwa Mefiboset mendapat belas kasih Daud namun di sisi lain perlu dicermati bahwa kondisi Mefiboset di Yerusalem sangat dihalangi walaupun semua itu di bawah perlindungan Daud. Tetapi perlu disadari tindakan Daud ini juga memperlihatkan suatu realitas bahwa Daud juga berjaga-jaga serta mengawasi gerak-gerik Mefiboset dengan sangat ketat. Hal ini juga disetujui oleh beberapa penafsir bahwa tindakan Daud bukan hanya sekadar penghormatan saja melainkan juga sebagai bentuk pengawasan.³¹

III. Tinjauan Perspektif Disabilitas terhadap Teks 2 Samuel 9:1-13

Teks 2 Samuel 9:1-13 menceritakan kisah raja Daud yang memilih untuk menunjukkan belas kasihan kepada cucu raja terdahulu yaitu Saul yang bernama Mefiboset, walaupun kondisi Mefiboset timpang (cacat). Namun, saat menafsirkan teks ini melalui perspektif disabilitas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Raja Daud memperlihatkan belas kasihan kepada Mefiboset sehingga karena itu

pertama, perlu adanya kesadaran bahwa istilah "timpang" yang digunakan dalam teks dapat menimbulkan stigma dan stereotipe negatif terhadap orang-orang dengan disabilitas. Istilah timpang juga sangat mendiskriminasi orang yang mengalami kecacatan fisik. Oleh karena itu, dalam menafsirkan teks ini, perlu dihindari penggunaan kata-kata yang merendahkan atau melecehkan orang dengan disabilitas. Selain itu, pandangan masyarakat pada saat itu terhadap orang-orang dengan disabilitas sangat berbeda dengan pandangan saat ini. Orang dengan disabilitas seringkali dianggap sebagai kutukan dan sering kali diasingkan dari masyarakat.

Maka dari itu penulis merasa aneh dikarenakan Mefiboset yang seharusnya menjadi ahli waris tetapi nyatanya harta kekayaan serta tanah (ladang) milik keluarga besarnya diambil alih oleh pihak-pihak tertentu yang tidak dijelaskan secara spesifik. Perlu diketahui bahwa peristiwa pemanggilan Mefiboset oleh Raja Daud setelah peristiwa pembantaian keluarga Saul cukup memberikan bukti nyata bahwa kehidupan Mefiboset jauh dari harta benda, warisan serta kekayaan milik keluarganya. Walaupun secara logika sebenarnya bisa saja Mefiboset menyuruh atau meminta orang lain untuk menolong mengurus dan mengusahakan warisan tersebut dalam rangka menolong Mefiboset agar tetap dapat merasakan warisan tersebut.

Penulis melihat bahwa ada 2 kemungkinan besar antara lain yang pertama adalah yang bertanggung jawab mengambil harta kekayaan serta tanah tersebut adalah dari pihak kerajaan sebagai bentuk harta rampasan politik dari raja sebelumnya. Namun jika hal ini terkesan terlalu menciderai kesan positif Daud maka kemungkinan kedua adalah harta kekayaan dan tanah milik keluarga besar Saul dengan sengaja tidak diberikan kepada Mefiboset dikarenakan kondisinya yang dianggap tidak pantas untuk mengelolanya. Samuel Kim dalam tulisannya menyetujui bahwa terdapat kesan Daud sebagai raja yang menunda-nunda untuk mengembalikan warisan keluarga besar Saul kepada Mefiboset.³²

²⁸ Philip J King and Lawrence E Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, trans. Robert Setio and Atdi Susanto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 359.

²⁹ King and Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, 240.

³⁰ Rothlisberger, *Tafsiran Alkitab 2 Samuel*, 81.

³¹ Rothlisberger, *Tafsiran Alkitab 2 Samuel*, 82.

³² Samuel Kim, "John Calvin's Disability Theology: 2 Samuel 9:7-13 Seating Mephibosheth Calvin's

Hal ini sebenarnya didukung oleh beberapa penafsir khususnya dari perspektif Yahudi. Seorang Rabbi Yahudi bernama Tzvi Marx dalam tulisannya menyatakan bahwa dalam kasus Mefiboset kecenderungan Daud sama seperti kebanyakan orang sezamannya.³³ Secara naluri Daud sebenarnya tidak suka dan bahkan menjaga jarak terhadap kaum disabilitas. Hal ini didukung data Alkitab yang menceritakan bagaimana Daud "menolak, sampai ke lubuk jiwanya," oleh orang buta dan lumpuh.³⁴ Tetapi terjadi pergeseran paradigma ketika mengetahui identitas Mefiboset adalah anak Yonatan sahabatnya. Maka dari itu Daud memberikan perlindungan rumahnya kepadanya. Alih-alih menjaga jarak seperti yang ditunjukkan oleh nalurinya, Daud menjadikannya tamu tetap di meja kerajaan serta dianggap sebagai anak raja.

Kedua, meskipun Daud menunjukkan belas kasihan kepada Mefiboset, tetap ada potensi untuk memandang penyandang disabilitas sebagai "objek" yang membutuhkan belas kasihan, bukan sebagai "subjek" setara yang memiliki hak yang sama dengan orang lain. Hal ini didukung dengan fakta bahwa Daud mengingat *keluarga* Saul sehingga menunjukkan bahwa dia telah melupakan semua pembalasan terutama jika mempertimbangkan penganiayaan yang sangat kejam yang telah dirasakan oleh Daud sebelumnya. Oleh karena itu, Daud dapat menjadi musuh bebuyutan Saul beserta pengikutnya namun berbanding terbalik bahwa sekarang Daud malahan cenderung untuk berempati. Tetapi itu tidak menutup fakta bahwa Daud menunggu begitu lama dan tidak melaksanakan janji yang dibuat dengan Yonatan. Hal ini menurut Kim menunjukkan bahwa Daud sangat mungkin telah melupakan janjinya kepada Yonatan dan pada waktu bersamaan seolah-olah kemakmuran telah memabukkannya.³⁵ Fakta pendukung lainnya adalah orang-orang yang hidup pada saat itu bersama dengan Raja Daud memiliki dan

menghidupi tradisi budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai "kenormalan".³⁶ Raja Daud tentu saja menyadari hal tersebut maka dari itu Raja Daud memiliki pola pikir yang lebih baik daripada orang-orang tersebut.

Tindakan Raja Daud yang awalnya menganggap Mefiboset sebagai "objek" namun akhirnya memandang Mefiboset sebagai "subjek" sebenarnya juga di sisi lain menyadarkan orang-orang di sekitarnya untuk menyadari realitas keberadaan penyandang disabilitas. Jeremy Schipper dalam tulisannya menganggap bahwa peristiwa dalam teks ini merupakan suatu transformasi yang mana Daud sebagai raja membantu akses ke Yerusalem bagi para penyandang disabilitas dan hal ini membawa suatu dampak perubahan paradigma antara orang dalam dan orang luar.³⁷ Maka dari itu dapat dikatakan bahwa Daud setidaknya telah melakukan hal yang benar dengan memposisikan penyandang disabilitas atau yang dalam hal ini adalah Mefiboset sebagai "subjek" agar dapat mendapat perlakuan yang setara sehingga mengurangi bahkan menghentikan adanya diskriminasi bagi para penyandang disabilitas.

Ketiga, Daud menunjukkan belas kasihan kepada Mefiboset tidak hanya dengan makan semeja dengannya pada saat Daud mengundang Mefiboset untuk datang ke kerajaannya. Tetapi Daud juga mengembalikan segala harta milik keluarga besar Saul yang dalam hal ini kekayaan serta tanah (ladang) kepada Mefiboset. Kondisi Mefiboset sebagai penyandang disabilitas membuat dirinya mendapatkan stigma negatif dari masyarakat pada saat itu sehingga dirinya harus mengasingkan diri walaupun terlepas dengan kepentingan politik kerajaan pada saat itu. Emanuel Gerrit Singgih dalam bukunya yang mengutip Saul M Olyan menegaskan bahwa kecacatan merupakan suatu yang najis.³⁸ Olyan

Theological Empathy Disabled" (Western Theological Seminary, January 2019), 4.

³³ Tzvi C Marx, *Disability and Jewish Law*, vol. 3, Jewish Law in Context (London: Routledge, 2002), 53.

³⁴ Marx, *Disability and Jewish Law*, 3:53.

³⁵ Kim, "John Calvin's Disability Theology: 2 Samuel 9:7-13 Seating Mephibosheth Calvin's Theological Empathy Disabled," 11-12.

³⁶ Setyawan, "Membaca Alkitab Dalam Perspektif Disabilitas: Menuju Hermeneutik Disabilitas," 24.

³⁷ Jeremy Schipper, "Joshua-Second Kings," in *The Bible and Disability: A Commentary*, ed. Sarah J Melcher, Mikeal C Parsons, and Amos Yong (Waco: Baylor University Press, 2017), chap. 3.

³⁸ Singgih, *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama*, 185.

juga merasa bahwa adanya hierarkis kenajisan.³⁹ Sehingga berdasarkan ini dapat dikategorikan bahwa Mefiboset juga diberikan kategori yang dianggap najis dikarenakan keadaan fisiknya. Singgih juga menegaskan bahwa orang-orang yang memiliki cacat permanen (Ibr: *mum*, jamak: *mumim*) dianggap sebagai najis sehingga sering dimarginalkan.⁴⁰ Tradisi kekudusan yang dihidupi membuat stigma negatif tersebut disematkan pada Mefiboset. Kondisi ini membuat dirinya tidak memiliki harta benda sedikitpun karena kepemilikannya telah “direbut” dari pada dirinya atau dengan kata lain dirinya dimiskinkan serta mendapat identitas minoritas ganda pada saat bersamaan. Kondisi perebutan ini tentu saja dapat dipahami dilakukan oleh anggota kerajaan sebagai harta rampasan seperti tradisi perebutan harta benda perang sebagai bentuk perayaan kemenangan. Warisan yang seharusnya menjadi bagiannya malah tidak didapatkan sehingga dirinya dipandang sangat tidak berharga. Hal ini juga dapat terlihat dari tempat tinggalnya yang mana bukan rumahnya melainkan Mefiboset “menumpang” pada rumah orang lain.

Walaupun di sisi lain seperti yang telah diketahui bahwa hukum warisan dalam tradisi pada saat itu sangat ketat dan sangat diperhatikan namun kondisi Mefiboset sebagai penyandang disabilitas dan korban politik membuat dirinya sangat tertekan. Undang-undang kepemilikan tanah (warisan) mengatur bahwa si pemilik yang dalam hal ini adalah keturunan keluarga besar Saul harus tetap merupakan bagian dari keluarga dan tidak boleh diasingkan. Stager dalam bukunya menyatakan sistem hukum warisan yang dianut pada zaman itu mewajibkan untuk menerima warisan dari pendahulunya apapun kondisinya.⁴¹ Hal ini tentu saja sudah memperkuat indikasi bahwa kondisi Mefiboset sebagai penyandang disabilitas mengalami diskriminasi. Sehingga dirinya tidak mendapat bagian dari harta warisan keluarga besar Saul yang seharusnya menjadi miliknya. Namun pada tahap ini Daud akhirnya mengembalikan apa yang menjadi hak

warisan Mefiboset dapat dilihat pada 2 Samuel 9:7.

IV. Keadilan bagi Penyandang Disabilitas sebagai Penerima Warisan

Realitas keberadaan penyandang disabilitas di masa kini tentu saja tidak dapat dihiraukan begitu saja. Hak-hak penyandang disabilitas sekarang sangat sedikit yang terpenuhi selayaknya orang-orang yang bukan penyandang disabilitas. Secara khusus permasalahan mengenai hak warisan bagi penyandang disabilitas menjadi sangat krusial di masa kini. Sebenarnya permasalahan ini muncul dikarenakan stigma negatif yang telah berkembang sejak dulu yang mana menganggap penyandang disabilitas tidak berhak atau dapat dikatakan tidak layak untuk menerima warisan karena kondisi dirinya sebagai penyandang disabilitas.

Salah satu masalah yang terjadi di Indonesia berkaitan dengan masalah hak warisan dan disabilitas adalah kasus Yanti. Seperti yang dilansir dari portal berita online Yanti tidak diperbolehkan untuk menerima warisan bagian karena dianggap tidak sehat secara mental.⁴² Walaupun kasusnya menitik-beratkan pada disabilitas mental namun berdasarkan hal ini menunjukkan bahwa terdapat diskriminasi yang disematkan pada penyandang disabilitas sehingga dianggap tidak layak atau bahkan tidak berhak menerima warisan. Di samping itu perlu ditegaskan bahwa penyandang disabilitas yang dimaksud tidak memandang gender karena diskriminasi tersebut dapat terjadi baik itu kepada laki-laki maupun perempuan. Penulis merasa ada 3 faktor penting yang dapat ditinjau mengenai masalah warisan dan penyandang disabilitas. **Pertama**, dalam banyak masyarakat, praktik hukum dan warisan sering kali didasarkan pada asumsi dan norma yang tidak mempertimbangkan keberadaan penyandang disabilitas. Hal ini dapat mengarah pada diskriminasi dan ketidakadilan terhadap penyandang disabilitas dalam hal mendapatkan hak warisan.

³⁹ Saul M. Olyan, *Disability in the Hebrew Bible: Interpreting Mental and Physical Differences* (Cambridge: Cambridge university press, 2008), 48–49.

⁴⁰ Singgih, *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama*, 185.

⁴¹ King and Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, 54.

⁴² Sri Agustini, “Apakah Orang Dengan Disabilitas Mental Harus Berada Di Bawah Pengampuan Atas Hak Warisnya?,” *Konde.Co*, December 15, 2022, accessed June 11, 2023, <https://www.konde.co/2022/12/apakah-orang-dengan-disabilitas-mental-harus-berada-di-bawah-pengampuan-atas-hak-warisnya.html/>.

Kedua, ketika masyarakat memiliki pandangan dan pemahaman yang terbatas tentang disabilitas, mereka mungkin meragukan kemampuan penyandang disabilitas untuk secara efektif mengelola aset warisan. Hal ini dapat menyebabkan keluarga atau kerabat mengabaikan hak-hak penyandang disabilitas dalam hal warisan. Namun, penting untuk diingat bahwa semua orang termasuk penyandang disabilitas dalam hal ini, memiliki hak yang sama untuk menerima warisan sesuai dengan hukum yang berlaku. Undang-undang yang melindungi hak-hak penyandang disabilitas dalam hal warisan telah diperkenalkan di berbagai negara termasuk Indonesia untuk mengatasi ketidakadilan ini. Selain itu, penting untuk terus membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman dan kemampuan penyandang disabilitas.

Ketiga, Mefiboset memberikan bukti nyata bahwa di dalam Alkitab sendiri terdapat adanya stigma negatif dalam hal hak warisan. Mefiboset yang harusnya didapatkan sejak lama sebagai bentuk keadilan bagi penyandang disabilitas malah sebaliknya direbut dan dapat dikatakan cukup lama hingga dikembalikan dikarenakan kebaikan serta belas kasihan Raja Daud. Berkaca dari hal ini seharusnya hak warisan harus diberikan kepada mereka yang sudah sepatutnya menerima dan bukan direbut dengan alasan apa pun termasuk alasan disabilitas. Keberadaan sebagai orang dengan disabilitas tidak sepatutnya membuat seseorang dimarginalkan karena anggapan tidak pantas atau tidak layak untuk mengelola hak warisan yang menjadi miliknya. Orang dengan disabilitas dapat melakukan berbagai cara untuk mengelola hak warisannya salah satu caranya adalah dengan meminta bantuan agar dirinya juga dapat merasakan hak warisan tersebut.

KESIMPULAN

Permasalahan hak warisan bagi penyandang disabilitas nyatanya bukanlah suatu hal yang baru di masa kini. Stigma negatif yang disematkan bagi para penyandang disabilitas membuat para penyandang disabilitas dibatasi hak-hak yang seharusnya mereka terima. Harta dalam bentuk apapun nyatanya dapat "direbut" oleh orang lain bahkan dapat diambil oleh orang-orang terdekat karena dianggap tidak layak ataupun tidak berhak untuk menerima hak

warisan tersebut. Maka dari itu penting untuk terus membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman dan kemampuan penyandang disabilitas. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan inklusi dan aksesibilitas, serta menghilangkan stigma terhadap penyandang disabilitas.

Di sisi lain, teks 2 Samuel 9:1-13 jika ditafsirkan melalui perspektif disabilitas maka juga dapat membantu serta memberikan kritik bagi orang-orang yang tidak ramah bagi penyandang disabilitas terutama perihal permasalahan hak warisan. Selain itu, perlu diakui bahwa orang dengan disabilitas memiliki hak yang sama untuk diakui dan dihargai sebagai individu yang utuh. Stigma negatif serta prasangka dapat dihilangkan jika menempatkan para penyandang disabilitas sebagai subjek yang utuh tanpa mengesampingkan kondisinya.

REFERENSI

- Agustini, Sri. "Apakah Orang Dengan Disabilitas Mental Harus Berada Di Bawah Pengampunan Atas Hak Warisnya?" *Konde.Co*, December 15, 2022. Accessed June 11, 2023. <https://www.konde.co/2022/12/apakah-orang-dengan-disabilitas-mental-harus-berada-di-bawah-pengampunan-atas-hak-warisnya.html/>.
- Barron, Robert. *Brazos Theological Commentary on the Bible: 2 Samuel*. Michigan: Brazos Press, 2015.
- Dewi, Anak Agung Istri Ari Atu. "Aspek Yuridis Perlindungan Hukum Dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas." *Pandecta: Research Law Journal* 13, no. 1 (June 2018): 50-62.
- Junior, Nyasha, and Jeremy Schipper. "Disability Studies and the Bible." In *New Meanings for Ancient Texts Recent Approaches to Biblical Criticisms and Their Applications*, edited by Steven L McKenzie and John Kaltner. Louisville: Westminster John Knox Press, 2013.
- Kim, Samuel. "John Calvin's Disability Theology: 2 Samuel 9:7-13 Seating Mephibosheth Calvin's Theological Empathy Disabled."

- Western Theological Seminary, January 2019.
- King, Philip J, and Lawrence E Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Translated by Robert Setio and Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Maftuhin, Arif. "Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel Dan Penyandang Disabilitas." *INKLUSI: Journal of Disability Studies* 3, no. 2 (December 2016): 139-162.
- Marx, Tzvi C. *Disability and Jewish Law*. Vol. 3. *Jewish Law in Context*. London: Routledge, 2002.
- Miraji, Theodorus. "Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini." *SAGACITY: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (June 2021): 65-86.
- Olyan, Saul M. *Disability in the Hebrew Bible: Interpreting Mental and Physical Differences*. Cambridge: Cambridge university press, 2008.
- Paterson, Robert M. *1 Dan 2 Samuel*. Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- RI, Setjen DPR. "J.D.I.H. - Undang Undang Dasar 1945 - Dewan Perwakilan Rakyat." Accessed May 30, 2023. <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>.
- Rothlisberger, H. *Tafsiran Alkitab 2 Samuel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Schipper, Jeremy. "Joshua-Second Kings." In *The Bible and Disability: A Commentary*, edited by Sarah J Melcher, Mikeal C Parsons, and Amos Yong. Waco: Baylor University Press, 2017.
- Setyawan, Yusak B. "Membaca Alkitab Dalam Perspektif Disabilitas: Menuju Hermeneutik Disabilitas." In *Makalah*. Salatiga: Persetia, 2013.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Wahono, S Wismoady. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Wenno, Vincent Calvin, Molisca Silvanna Patty, and Johanna Silvanna Talupun. "Memahami Karya Allah Melalui Penyandang Disabilitas Dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca Terhadap Yohanes 9:2-3." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (November 2020): 141-153.